

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersaing di masa kini dan mendatang (Trilling & Fadel, 2009). Salah satu kompetensi yang dapat menjadikan siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kian sulit adalah keterampilan abad 21, berupa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi (Redhana, 2019; Trilling & Fadel, 2009). Menurut Rusmansyah dkk. (2020), sebagai seorang terpelajar yang akan kembali pada kehidupan bermasyarakat, keterampilan komunikasi patut menjadi perhatian untuk dimiliki oleh siswa di setiap tingkat satuan pendidikan. Akan tetapi, temuan dari studi lapangan pada salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Kota Bandung menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami oleh siswa diperoleh dari temuan observasi terhadap 34 siswa kelas X. Hasil dari temuan tersebut menampilkan bahwa siswa kesulitan dalam menyuarakan ide, pendapat, atau pertanyaannya selama pembelajaran kimia, baik kepada guru maupun teman. Hal ini diverifikasi lebih lanjut oleh peneliti melalui observasi partisipan pada saat pembelajaran kimia berlangsung. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonfirmasi ketidakpahaman atau keingintahuannya terkait materi, dibutuhkan selang waktu yang panjang hingga siswa akhirnya mau mengangkat tangan, itu pun datang hanya dari siswa-siswa tertentu dan perlu atas dasar bujuk rayu guru terlebih dahulu.

Temuan berikutnya adalah siswa lebih memilih menyembunyikan ketidakpahamannya daripada menanyakan kepada guru. Hal ini diketahui oleh peneliti melalui observasi partisipan pada pembelajaran yang dilakukan. Siswa baru akan menyampaikan ketidakpahamannya hanya ketika guru menghampiri dan menanyakan kesulitan yang dialami secara personal di masing-masing bangku siswa. Selanjutnya, terkait masalah belajar tersebut, terdapat hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Temuan dari wawancara antara peneliti dengan seorang guru kimia di lapangan menunjukkan bahwasanya penyelenggaraan pembelajaran kimia di sekolah masih berorientasi dan berfokus pada pemahaman konsep daripada pengembangan keterampilan komunikasi dalam diri siswa. Jika ditinjau dari sisi guru, menurut Suryadi (2013) hal tersebut terjadi karena rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru kurang mempertimbangkan antisipasi didaktis-pedagogis atas keragaman respons siswa, dengan kata lain guru hanya fokus pada pencapaian tujuan belajar. Keterampilan komunikasi siswa yang rendah menjadi indikasi dibutuhkanya perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Yamtinah dkk. (2020), diperlukan perencanaan, penerapan, dan penilaian yang tepat untuk memperhebat keterampilan komunikasi dalam diri siswa. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah keterampilan komunikasi siswa, yaitu mengembangkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Desain pembelajaran berbasis *sharing* dan *jumping task* menjadi salah satu hal yang perlu seorang guru persiapkan untuk mengakomodasi pembelajaran dengan intensi pengembangan keterampilan komunikasi siswa (Gustina dkk., 2018). Asari (2017) dalam penelitiannya tentang proses belajar mengajar kolaboratif mendefinisikan *sharing task* sebagai sebuah penugasan yang dibuat dengan pertimbangan berupa siswa akan mampu mengerjakannya, sedangkan *jumping task* dibuat dengan sisipan tantangan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakannya. Selain itu, materi pembelajaran yang menantang sangatlah penting untuk mendorong siswa berkomunikasi secara aktif (Supriatna dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilastri & Rustaman (2015) menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi lingkungan yang rendah akibat kurangnya aksi nyata dalam mengatasi masalah lingkungan dengan landasan pengetahuan kuat. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru sehingga di masa mendatang siswa mampu mengatasi permasalahan lingkungan secara nyata (Ramadhana, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik materi pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas yang merupakan bagian

dari capaian pemahaman kimia untuk fase E atau kelas X dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Di sisi lain, desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan perlu pula diterapkan melalui model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengekspresikan diri, sehingga keterampilan komunikasi dapat tumbuh dengan baik, salah satunya model pembelajaran *Project-Based Learning* atau disingkat PjBL (Yamtinah dkk., 2020). Dengan demikian, model pembelajaran berbasis proyek dengan topik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas selain memunculkan keterampilan komunikasi siswa, secara tidak langsung turut meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa dan turut berkontribusi dalam upaya pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sebelum ini, beberapa peneliti menelaah implementasi pembelajaran *sharing* dan *jumping task* beserta kaitannya dengan pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa. Studi yang dilakukan oleh Hobri dkk. (2021) menunjukkan bahwa *jumping task* dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Noer dkk., 2019). Studi lain menyajikan temuan bahwa indikator keterampilan berpikir kreatif berhasil muncul dalam pembelajaran *sharing task* dan *jumping task* (Zestia dkk., 2022). Adapun studi terkait pengembangan keterampilan kolaboratif siswa dilakukan oleh Verawati dkk. (2020) bahwa indikator keterampilan kolaboratif teridentifikasi muncul pada siswa selama pembelajaran. Sementara itu, peneliti melihat perihal keterampilan komunikasi belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran *sharing* dan *jumping task*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada fokus kajian tersebut.

Dengan demikian, penelitian dengan judul “Profil Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task* pada Topik Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Bahan Baku Kertas” dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan keterampilan komunikasi siswa melalui implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dilakukan dalam pembelajaran kimia bertopik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas, sehingga diperoleh profil keterampilan komunikasi siswa sekaligus turut berkontribusi dalam

mencapai tujuan SDGs dan pada akhirnya dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas?
2. Bagaimana profil keterampilan komunikasi siswa dalam implementasi desain pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada topik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas?

1.3 Batasan Penelitian

Dengan tujuan pemfokusan arah penelitian (Sugiyono, 2013), dibuat poin-poin batasan penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan komunikasi yang muncul pada siswa dianalisis dengan berdasarkan pada indikator keterampilan komunikasi menurut Budiono & Abdurrohman dan Trilling & Fadel.
2. Berdasarkan capaian pembelajaran kimia pada fase E dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang dirancang dibatasi hanya pada topik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas, yaitu tercapai siswa yang mampu mengamati, menyelidiki, dan menjelaskan kaidah kerja ilmiah dalam menerapkan konsep kimia dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ialah siswa kelas X di SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan utama untuk memperoleh profil keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran *sharing* dan *jumping task* pada topik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian dapat ditinjau dari segi praktik (Marshall dkk., 2022) sebagai berikut.

1. Manfaat bagi siswa, yaitu menambah wawasan pada topik pemanfaatan limbah kulit pisang sebagai bahan baku kertas melalui proyek pembuatan kertas dari limbah kulit pisang.
2. Manfaat bagi guru, yaitu sebagai bahan referensi dan refleksi untuk mengembangkan pembelajaran ke arah lebih baik.
3. Manfaat bagi peneliti, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian serupa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi berjudul “Profil Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran *Sharing* dan *Jumping Task* pada Topik Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Sebagai Bahan Baku Kertas” ditulis berdasarkan sistematika berikut.

Bab I sebagai bagian pendahuluan skripsi memuat uraian latar belakang penelitian serta rincian rumusan masalah penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya, bab II memuat uraian deskripsi dari konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun bab III merupakan bagian yang menjelaskan cara penelitian dilakukan secara prosedural, terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, cara pengumpulan data, beserta cara analisis data. Bab IV berisi temuan dan bahasan yang diperoleh dari penelitian. Berikutnya, sebagai penutup, bab V memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang dilakukan.